

PENYELESAIAN KONFLIK UMAT DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: PRINSIP KEADILAN, KARAKTER DAN PERDAMAIAN (STUDI TAFSIR TEMATIK)

Balqies Aulia Zhia Ulhaq¹, Shely Tri Agniyanti², Azwa Ulia Febrianti³, Ahmad Muttaqin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Bandung

Email: balqiesauliaulhaq@gmail.com

Abstract: Conflict is a social reality that is inseparable from human life, as it is part of religious life. Differences in views, interests, and ways of understanding religious teachings often give rise to tension and even division among the Muslim community. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, does not deny the existence of conflict, but rather presents normative and ethical principles for managing and resolving conflict fairly and with dignity. Therefore, this study aims to examine the concept of conflict resolution within the Muslim community from a Qur'anic perspective, emphasizing the principles of justice, the formation of peaceful character, and peacemaking efforts through a thematic interpretation (*maudhu'i*) approach. This research focuses on Surah Al-Furqan, verse 63, Surah An-Nisa, verses 90-91, and Surah Al-Maidah, verse 54. The study shows that the Qur'an emphasizes conflict resolution that begins with individual moral change, the application of justice and proportionality in behavior, and the strengthening of the character of believers centered on peace and steadfastness of principle. Thus, the Qur'an provides a comprehensive framework for resolving communal conflict that is not only normative but also applicable to diverse socio-religious lives.

Keywords: Communal Conflict, Thematic Interpretation, Justice, Peace, Qur'an.

Abstrak: Konflik merupakan salah satu realitas sosial yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan umat manusia, sebab termasuk dalam kehidupan keagamaan. Seperti perbedaan pandangan, kepentingan, dan cara memahami ajaran agama sering kali melahirkan ketegangan bahkan perpecahan di tengah umat. Yang membuat Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak menampik keberadaan konflik, tetapi mengahdirkan prinsip-prinsip normatif dan etis untuk mengelola serta menyelesaikan konflik secara adil dan bermartabat. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menelaah konsep penyelesaian konflik umat dalam perspektif Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada prinsip keadilan, pembentukan karakter yang damai, dan upaya perdamaian melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Fokus penelitian ini diarahkan pada QS. Al-Furqan ayat 63, QS. An-Nisa ayat 90-91, dan QS. Al-Maidah ayat 54 yang menghasilkan kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan penyelesaian konflik yang dimulai dari perubahan moral individu, penerapan tindak keadilan dan proporsionalitas dalam bersikap, serta penguatan karakter kaum beriman yang berpusat pada perdamaian dan keteguhan prinsip. Maka demikian, Al-Qur'an memberikan kerangka komprehensif dalam penyelesaian konflik umat yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan yang beragam pada sosial keagamaannya.

Kata Kunci: Konflik Umat, Tafsir Tematik, Keadilan, Perdamaian, Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Konflik menjadi kenyataan sosial yang senantiasa selalu menyertai kehidupan manusia dalam berbagai ruang interaksi. Ia hadir pada tingkat personal, komunal, hingga struktural, terutama ketika mengalami perbedaan pandangan, kepentingan, dan latar belakang sosial yang tidak dikelola secara bijaksana. Dalam kehidupan keagamaan, konflik sering kali tumbuh pada perbedaan pemahaman ajaran, orientasi ideologis, maupun dinamika sosial-politik yang mengiringinya. Apabila konflik tersebut terus-menerus dibiarkan tanpa pengelolaan yang tepat, maka berpotensi melahirkan adanya disintegrasi sosial dan melemahkan persatuan umat.

Dalam tradisi Islam, konflik bukanlah menjadi fenomena yang seutuhnya dihindari, melainkan realitas kehidupan yang kini diakui keberadaannya. Al-Qur'an membuat rekaman mengenai berbagai bentuk konflik yang dialami umat terdahulu yang menjadi bagian dari dinamika sejarah manusia. Namun, Islam tidak menempatkan konflik sebagai kondisi yang harus dipertahankan, melainkan sebagai ujian moral yang meitikberatkan sikap arif, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman utama yang memberikan arahan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik secara bermartabat.

Sebagai rujukan ajaran utama, Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengarahkan relasi sosial antarmanusia. Dalam konteks konflik, Al-Qur'an menekankan nilai-nilai fundamental seperti keadilan, kesabaran, musyawarah, dialog konstruktif, serta upaya perbaikan hubungan dan rekonsiliasi (*ishlah*). Nilai-nilai ini melihat bahwa perdamaian dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses aktif yang

menuntut kesadaran moral, pengendalian diri, dan komitmen terhadap keadilan sosial, bukan sekadar ketidakadaan pertentangan.

Yang menjadi salah satu aspek penting dalam penyelesaian konflik menurut Al-Qur'an adalah pembinaan dalam karakter individu. QS. Al-Furqan ayat 63 menggambarkan sosok "Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih" sebagai pribadi yang mencerminkan rendah hati, santun dalam berinteraksi, serta mampu dalam merespons sikap provokatif dengan pendekatan damai. Ayat ini menyampaikan bahwa akar konflik sering kali terletak pada sikap dan perilaku manusia, sehingga penyelesaiannya harus diawali dengan perpindahan akhlak personal. Dengan karakter yang demikian, potensi konflik dapat diredam sebelum bertumbuh menjadi pertikaian yang lebih luas.

Di sisi lain dalam pembentukan karakter individu, Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya prinsip keadilan dan kehati-hatian dalam menyikapi konflik yang cukup melibatkan berbagai pihak. Maka dalam QS. An-Nisa ayat 90-91 memberikan panduan normatif mengenai pembedaan sikap terhadap kelompok yang memilih jalan selamat perdamaian, kelompok yang bersikap netral, dan kelompok yang secara konsisten mempertahankan permasalahan dengan permusuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menolak sikap generalisasi dan tindakan represif yang tidak proporsional. Karena sejatinya ketegasan hanya dibenarkan ketika upaya damai tidak mendapat respons dan konflik terus dipelihara secara sengaja.

Lebih tentang keduanya, hadir QS. Al-Maidah ayat 54 yang menegaskan bahwa kekuatan umat Islam dalam menghadapi konflik yang tidak ditentukan oleh kuantitas maupun dominasi kekuasaan, melainkan oleh kualitas

iman dan integritas moral. Ayat ini memberikan gambaran karakter kaum beriman yang ideal, yaitu bersikap lembut terhadap sesama, tegas dalam menjaga prinsip kebenaran, bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan kemaslahatan, serta memiliki ketahanan moral yang cukup kuat. Karakter tersebut menjadi modal utama dalam menjaga persatuan umat dan mengelola konflik secara beradab.

Berdasarkan artikel di atas, penelitian ini berupaya menelaah konsep penyelesaian konflik umat dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Dengan memusatkan perhatian pada QS. Al-Furqan ayat 63, QS. An-Nisa ayat 90-91, dan QS. Al-Maidah ayat 54, sehingga penelitian ini bertujuan merumuskan prinsip-prinsip Qur'ani yang berkaitan dengan keadilan, karakter damai, dan perdamaian sebagai landasan etis dalam menghadapi konflik umat. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi tafsir serta menawarkan kerangka normatif yang relevan bagi penyelesaian konflik dalam kehidupan sosial keagamaan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran makna, nilai, dan pesan etis yang terkandung dalam teks Al-Qur'an dalam menghadapi konflik secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam pesan normatif Al-Qur'an terkait pembentukan karakter dan sikap sosial umat Islam dalam mengahadapi setiap situasi yang mengandung perbedaan, ketegangan, dan konflik.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah tiga ayat Al-Qur'an, yaitu QS. Al-Furqan ayat

63, QS. An-Nisa ayat 90-91 dan QS. Al-Ma'idah ayat 54. Ketiga ayat tersebut dipilih karena secara tematik saling berkaitan dalam menggambarkan karakter ideal orang beriman serta prinsip etis dalam menyikapi konflik. QS. Al-Furqan ayat 63 menekankan pembentukan karakter hamba-hamba Tuan Yang Maha Pengasih yang rendah hati dan responsif secara damai. QS. An-Nisa ayat 90-91 memberikan pedoman etis dalam bersikap terhadap kelompok yang memilih jalan damai maupun kelompok yang cenderung memicu konflik.

Sementara itu, QS. Al-Ma'idah ayat 54 menggambarkan karakter orang-orang beriman yang memiliki keteguhan iman, kelembutan terhadap sesama mukmin, dan ketegasan yang proposional, yang semuanya relevan dalam konteks relasi sosial dan konflik umat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa teks Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang otoritatif, baik tafsir klasik maupun kontemporer, yang digunakan untuk memahami makna dan konteks ayat-ayat yang dikaji.

Sumber skunder yang kami gunakan meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas tema akhlak dalam Al-Qur'an, etika sosial Islam, resolusi konflik, serta pembentukan karakter umat dalam perspektif keislaman. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengkaji, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian menelaah penafsiran ayat-ayat tersebut secara komparatif, termasuk kajian terhadap mufraday kunci yang memiliki makna etis penting, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Data yang telah

dikumpulkan dianalisis dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti karakter orang beriman, etika komunikasi, sikap terhadap perdamaian, serta prinsip non-konfrontatif dan ketegasan bermoral dalam menghadapi konflik. Selanjutnya, makna ayat-ayat tersebut diinterpretasikan berdasarkan penjelasan para mufasir dan dikaitkan dengan realitas konflik sosial umat dalam konteks kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan data dan hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pendapat dan pandangan tafsir dan literatur akademik yang berbeda. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu merumuskan suatu kerangka etis Al-Qur'an yang komprehensif dalam menghadapi konflik, yang berakar pada pembentukan karakter individu, sikap sosial yang adil, serta komitmen terhadap perdamaian dan kemaslahatan umat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konflik Umat Sebagai Fenomena Sosial Dan Tantangan Etika Qur'ani

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Perbedaan latar belakang keyakinan, budaya, kepentingan, dan cara pandang keagamaan kerap melahirkan ketegangan yang berujung pada konflik antarindividu maupun antarkelompok. Dalam konteks umat beragama, konflik sering kali diperparah oleh klaim kebenaran sepihak, sikap eksklusif, serta kegagalan dalam mengelola perbedaan secara bijaksana. Oleh karena itu, konflik umat bukan hanya persoalan sosial-politik, melainkan juga persoalan etika,

Al-Qur'an mengakui keberadaan konflik sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan manusia. Namun, Al-Qur'an tidak membiarkan konflik berkembang tanpa pedoman. Sebaliknya, Al-Qur'an menghadirkan seperangkat nilai normative untuk mengelola

konflik secara adil, bermatabat, dan berorientasi pada perdamaian. Quraish Shihab menegaskan bahwa pesan utama Al-Qur'an dalam relasi sosial merupakan pencapaian perdamaian dan kemaslahatan, sementara konflik hanyalah kondisi yang harus diselesaikan, bukan dipelihara (Shihab, *Tafsir al-Mishbah*).

Dalam perspektif tafsir tematik, penyelesaian konflik umat dalam Al-Qur'an tidak bersifat parsial, melainkan integral. Al-Qur'an mengaitkan penyelesaian konflik dengan pembentukan karakter individu, penegakan keadilan sosial, ketegasan terhadap kezaliman, serta penguatan nilai-nilai perdamaian. Kerangka ini menunjukkan bahwa perdamaian Qur'ani bukanlah kondisi pasif tanpa konflik, melainkan proses aktif yang menuntut kesadaran moral dan kedewasaan spiritual.

Al-Qur'an memandang konflik sebagai ujian moral bagi manusia dalam mengelola perbedaan. Konflik tidak selalu dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif, melainkan sebagai ruang evaluasi etis untuk mengukur kualitas iman, kedewasaan akhlak, dan tanggung jawab sosial umat. Dalam hal ini, penyelesaian konflik tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kekuasaan atau dominasi, tetapi harus dibangun di atas nilai keadilan, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendekatan etika Qur'ani dalam menyikapi konflik juga menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk konfrontasi tanpa batas maupun sikap permisif yang membiarkan ketidakadilan terus berlangsung. Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara sikap damai dan ketegasan bermoral. Perdamaian tidak boleh dicapai dengan mengorbankan keadilan, sementara ketegasan tidak boleh melampaui batas nilai kemanusiaan. Prinsip keseimbangan inilah yang menjadi ciri khas penyelesaian konflik dalam perspektif Al-Qur'an.

Dengan demikian, konflik umat dalam perspektif Al-Qur'an harus dipahami sebagai fenomena sosial yang menuntut pendekatan etis dan spiritual. Al-Qur'an tidak hanya menawarkan solusi normative, tetapi juga membentuk kerangka nilai yang aplikatif dalam kehidupan sosial-keagamaan yang majemuk. Kerangka inilah yang menjadi dasar bagi kajian ayat-ayat Al-Qur'an tentang karakter damai, keadilan dan perdamaian sebagai landasan penyelesaian konflik umat.

B. Pembentukan Karakter *'Ibaad Al-Rahmaan* Sebagai Fondasi Etis Konflik Sosial

QS. Al-Furqan ayat 63 menjadi ayat kunci dalam pembahasan penyelesaian konflik umat karena menempatkan pembentukan karakter individu sebagai pondasi utama etika sosial. Al-Qur'an tidak secara langsung memulai pembahasan konflik pada aspek struktural atau hukum, melainkan mengarahkan perhatian pada kualitas moral personal sebagai perspektif Al-Quran, sering kali berawal dari kegagalan individu dalam mengelola sikap, emosi dan cara berinteraksi dengan sesama.

Adapun QS. Al-Furqan ayat 63 yaitu:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: Hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan "salam."

Ayat ini menggambarkan karakter *'Ibaad Al-Rahmaan* (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) sebagai pribadi yang berjalan di muka bumi dengan sikap rendah hati (*yamsyūna 'alā*

al-arḍi hawnan) dan mampu merespon perlakuan orang-orang jahil dengan ucapan yang damai (*qaalu salaaman*). Frasa tersebut menunjukkan bahwa kerendahan hati dan etika komunikasi merupakan ciri utama pribadi beriman dalam menghadapi perbedaan dan potensi konflik. Sikap rendah hati tidak dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai pengendalian diri dari kesadaran etis dalam relasi sosial. Ibn Kathir menafsirkan *al-hawn* dalam ayat ini sebagai sikap tenang, tidak sombong, dan tidak mudah terpancing provokasi, sehingga seseorang tidak mudah terjerumus dalam konflik destruktif yang merusak hubungan sosial (Ibn Kathir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*). Sementara itu, respon *qaalu salaaman* dipahami sebagai bentuk menahan diri dari balasan yang bersifat kasar atau agresif, demi menjaga kedamaian dan martabat kemanusiaan.

Fakhrudin al-Razi menambahkan bahwa membalas kebodohan dengan kedamaian merupakan bentuk kekuatan akal dan kematangan spiritual. Menurutnya, orang yang mampu mengendalikan emosi dan tidak terjebak dalam konflik verbal maupun fisik menunjukkan keunggulan moral dan kedalaman iman (*Mafaatih al-Ghaib*). Dalam kerangka ini, penyelesaian konflik bukan ditentukan oleh kemampuan mendominasi pihak lain, tetapi oleh kecakapan etis dalam mengelola diri.

Dalam konteks konflik umat, QS. Al-Furqan: 63 menegaskan bahwa penyelesaian konflik harus dimulai dari transformasi moral individu. Etika komunikasi yang santun, kesabaran, dan pengendalian diri menjadi strategi preventif dalam meredam eskalasi konflik sebelum berkembang menjadi pertikaian yang lebih luas. Ayat ini mengajarkan bahwa konflik tidak selalu harus dihadapi dengan konfrontasi, melainkan dapat diredam melalui

sikap damai yang berlandaskan rahmah dan kebijaksanaan. Quraish Shibah juga menjelaskan bahwa sikap damai dalam ayat ini bukan berarti menghindari tanggung jawab sosial atau menutup ruang dialog, melainkan memilih cara berinteraksi yang tidak memperkeruh keadaan. Respon damai merupakan bentuk kecerdasan moral dalam menjaga stabilitas sosial serta menghentikan rantai konflik yang berpotensi meluas (Shihab, *Tafsir al-Mishbah*).

C. Prinsip Keadilan dan Diferensiasi Sikap dalam Konflik

Setelah meletakkan fondasi karakter individu melalui QS. Al-Furqan: 63, Al-Qur'an selanjutnya memberikan pedoman normatif dalam mengelola konflik pada level sosial dan komunal melalui QS. An-Nisa ayat 90-91. Kedua ayat ini menegaskan bahwa keadilan (*al-'adl*) merupakan prinsip utama dalam menentukan sikap terhadap pihak-pihak yang terlibat konflik. Al-Qur'an tidak mengajarkan sikap reaktif atau generalisasi dalam menghadapi konflik, melainkan menuntut kehati-hatian, kebijaksanaan, dan proporsionalitas dalam bertindak.

Qs. An-Nisa ayat 90 secara tegas melarang tindakan permusuhan terhadap kelompok yang memiliki perjanjian damai, kelompok yang memilih bersikap netral, serta pihak-pihak yang secara sadar menawarkan perdamaian. Ayat ini menunjukkan bahwa islam menempatkan penghormatan terhadap komitmen sosial dan perjanjian damai sebagai fondasi keadilan dalam relasi antar kelompok. Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa memerangi pihak yang tidak menunjukkan permusuhan merupakan bentuk kezaliman yang bertentangan dengan prinsip etika islam (Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*). Ayat ini mengajarkan bahwa perdamaian harus diterima ketika pihak lain

menunjukkan itikad baik. Dalam konteks konflik umat, prinsip ini menolak legitimasi kekerasan atas dasar prasangka, stereotip, atau perbedaan identitas semata. Dengan demikian Qs. An-Nisa ayat 90 berfungsi sebagai landasan normatif bagi pengelolaan konflik yang berorientasi pada pencegahan eskalasi dan perlindungan terhadap kehidupan sosial yang damai.

Sebaliknya, Qs An-Nisa ayat 91 menggambarkan kelompok yang tidak konsisten dalam komitmen damai, bersikap oportunistik, serta terus memelihara permusuhan dan fitnah. Terhadap kelompok semacam ini, Al-Qur'an memberikan legitimasi untuk bersikap tegas sebagai bentuk perlindungan terhadap keadilan dan keamanan sosial. Fakhrudin al-Razi menjelaskan bahwa ketegasan dalam ayat ini tidak dimaksudkan untuk melegitimasi kekerasan tanpa batas, melainkan sebagai Langkah korektif untuk mencegah kerokan sosial (*mufsadah*) yang lebih besar (*Mafaatih al-Ghaib*).

Pembedaan sikap antara kelompok yang memilih perdamaian dan kelompok yang memelihara permusuhan menunjukkan bahwa Al-Qur'ab mengajarkan prinsip diferensiasi etis dalam konflik. tidak semua konflik harus dihadapi dengan pendekatan yang sama. Toleransi terhadap pihak yang damai merupakan kewajiban moral, sedangkan ketegasan terhadap pihak yang terus melakukan agresi menjadi bentuk tanggung jawab sosial demi menjaga keadilan dan ketertiban umum. Quraish Shihab menegaskan bahwa QS. An-Nisa ayat 90-91 mengajarkan prinsip proporsionalitas dalam penyelesaian konflik. Toleransi tidak boleh berubah menjadi pembiaran terhadap kezaliman, sementara ketegasan tidak boleh melampaui batas nilai kemanusiaan dan keadilan. Kekerasan dalam islam, menurutnya hanya dibenarkan sebagai Langkah terakhir ketika seluruh upaya

damai ditolak secara sistematis dan konflik terus dipelihara secara sengaja (Shihab, *Tafsir al-Mishbah*)

Dalam konteks konflik umat kontemporer, prinsip-prinsip yang terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 90-91 menjadi sangat relevan. Ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak terjebak dalam sikap ekstrem, baik dalam bentuk konfrontasi tanpa batas maupun sikap permisif yang mengabaikan ketidakadilan. Dengan menempatkan keadilan, kehati-hatian, dan proporsionalitas sebagai dasar sikap, Al-Qur'an menawarkan kerangka etis yang mampu menjaga keseimbangan antara perdamaian dan ketegasan bermoral.

D. Karakter Kaum Beriman Sebagai Kekuatan Moral dalam Penyelesaian Konflik Umat

QS. Al-Maidah ayat 54 menghadirkan dimensi kolektif dalam penyelesaian konflik umat. Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan umat Islam dalam menghadapi konflik tidak ditentukan oleh jumlah, afiliasi kelompok, maupun dominasi kekuasaan, melainkan oleh kualitas iman dan integritas moral kaum beriman.

Adapun QS. Al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي
اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى
الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ
ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir.

Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang dia kehendaki. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam ayat ini menyatakan bahwa apabila sebagian umat berpaling dari ajaran agama dan kehilangan komitmen moralnya, Allah akan menggantikannya dengan kaum lain yang mencintai Allah dan dicintai oleh-Nya. Ibn Kathir menafsirkan ayat ini sebagai peringatan bahwa keberlangsungan nilai-nilai Islam tidak bergantung pada individu atau kelompok tertentu, melainkan pada mereka yang menjaga iman, akhlak dan loyalitas terhadap kebenaran (Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*). Pesan ini mengandung makna bahwa konflik dan pepecahan umat sering kali bersumber dari degradasi iman dan kerusakan akhlak.

Ayat ini juga menggambarkan ciri-ciri kaum beriman ideal yang menjadi fondasi kekuatan moral dalam mengelola konflik. Pertama, mereka bersikap lemah lembut terhadap sesama mukmin (*adhillatin 'ala al-mu'minin*), yang menunjukkan pentingnya empati solidaritas, dan persatuan internal umat. Sikap ini berfungsi sebagai mekanisme internal untuk mencegah konflik horizontal yang merusak kohesi sosial umat Islam.

Kedua, Kaum beriman digambarkan bersikap tegas terhadap kebatilan (*a'izzatin 'ala al-kafirin*). Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa ketegasan ini tidak dimaknai sebagai kekerasan atau sikap represif, melainkan sebagai keteguhan prinsip dalam menjaga nilai kebenaran dan keadilan (*Mafaatih al-Ghaib*). Dalam konteks konflik umat, ketegasan bermoral ini diperlukan agar sikap damai tidak berubah menjadi kompromi terhadap kezaliman atau penyimpangan nilai.

Ketiga, QS. Al-Maidah ayat 54 menekankan kesungguhan dalam memperjuangkan kebenaran (*yujāhidūna fī sabīlillāh*). Quraish Shihab menjelaskan bahwa jihad dalam ayat ini memiliki makna luas, tidak terbatas pada konflik fisik, melainkan mencakup seluruh bentuk upaya sungguh-sungguh untuk menegakkan keadilan, memperbaiki kondisi sosial, dan menjaga kemashlahatan umat (Shihab, *Tafsir al-Mishbah*). Dalam konteks resolusi konflik, jihad dimaknai sebagai komitmen aktif untuk membangun perdamaian yang adil dan berkelanjutan.

Keempat, ayat ini menegaskan ketahanan moral kaum beriman yang tidak takut terhadap celaan dalam menegakkan kebenaran (*lā yakhāfūna lawmata lā'im*). Karakter ini menunjukkan keberanian etis yang sangat dibutuhkan dalam situasi konflik, di mana tekanan sosial, stigma, dan kepentingan kelompok sering kali menguburkan nilai keadilan. Keberanian nilai moral ini menjadi modal penting dalam menyelesaikan konflik secara konsisten dan bermatabat.

Dalam hal konflik umat, QS. Al-Maidah ayat 53 menegaskan bahwa penyelesaian konflik tidak dapat dilepaskan dari penguatan karakter kolektif kaum beriman. Perdamaian yang berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila umat memiliki iman yang kokoh, akhlak yang mulia, serta komitmen yang kuat terhadap keadilan dan kemashlahatan bersama. Tanpa fondasi ini, upaya penyelesaian konflik berpotensi bersifat sementara dan rentan terhadap konflik ulang.

E. Sintesis Tafsir Tematik: Model Qur'ani Penyelesaian Konflik Umat

Berdasarkan analisis tematik terhadap QS. Al-Furqan ayat 63, QS. An-Nisa ayat 90-91, dan QS. Al-Maidah ayat 54, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan kerangka penyelesaian konflik umat yang bersifat integral,

berlapis, dan berorientasi pada pembentukan etika sosial yang berkeadaban. Ketiga ayat ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun model Qur'ani penyelesaian konflik yang mencakup dimensi individual, sosial dan kolektif.

QS. Al-Furqan ayat 63 meletakkan fondasi etis pada level individu melalui pembentukan karakter *'ibād al-Rahmān*. Ayat ini menegaskan bahwa akar konflik sering kali bersumber dari kegagalan individu dalam mengelola sikap, emosi, dan etika komunikasi. Kerendahan hati, pengendalian diri dan respon damai terhadap provokasi menjadi prinsip dasar dalam mencegah eskalasi konflik. Dalam kerangka tafsir tematik, ayat ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik umat harus diawali dari transformasi moral personal sebagai prasyarat terciptanya harmoni sosial. Fondasi etis tersebut kemudian dilengkapi dengan QS. An-Nisa ayat 90-91 yang mengatur dimensi sosial dan normative dalam pengelolaan konflik. Ayat ini menegaskan prinsip keadilan dan diferensiasi sikap terhadap pihak-pihak yang terlibat konflik. Al-Qur'an membedakan secara tegas antara kelompok yang memilih jalan damai, kelompok yang bersikap netral, dan kelompok yang secara konsisten memelihara permusuhan. Prinsip ini menunjukkan bahwa Islam menolak generalisasi dan tindakan represif yang tidak proporsional, serta mendapatkan keadilan dan kehati-hatian sebagai dasar utama dalam merespon konflik sosial.

Memperluas kerangka penyelesaian ke level konflik kolektif yaitu pada QS. Al-Maidah ayat 54 dengan menekankan pentingnya kualitas iman dan integritas moral kaum beriman. Ayat ini menegaskan bahwa kekuatan umat Islam dalam menghadapi konflik tidak ditentukan oleh kuantitas atau dominasi kekuasaan, melainkan oleh karakter kolektif yang berlandaskan cinta

kepada Allah, kelembutan terhadap sesama mukmin, keteguhan prinsip dan memperjuangkan kebenaran, serta keberanian moral. Karakter kolektif inilah yang menjadi modal sosial utama dalam menjaga persatuan umat dan menyelesaikan konflik secara bermatabat.

Tafsir tematik terhadap ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa perdamaian dalam Al-Qur'an bukan kondisi pasif tanpa konflik, tetapi proses aktif yang menuntut kedewasaan spiritual, komitmen moral dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an tidak hanya menawarkan prinsip yang normative, tetapi juga kerangka aplikatif yang relevan untuk menghadapi konflik umat dalam konteks sosial keagamaan yang majemuk dan dinamis. Sintesis ini menegaskan bahwa penyelesaian konflik umat menurut Al-Qur'an harus dibangun di atas etika rahmah, keadilan yang proporsional, dan kekuatan moral kolektif. Tanpa ketiga unsur tersebut, upaya resolusi konflik kehilangan arah dan gagal mewujudkan perdamaian yang adil dan bermatabat sebagaimana tujuan utama ajaran Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian tafsir tematik terhadap QS. Al-Furqan ayat 63, QS. An-Nisa ayat 90-91, dan QS Al-Maidah ayat 54, dapat disimpulkan bahwa AL-Qur'an menawarkan kerangka penyelesaian konflik umat yang komprehensif dan berorientasi pada nilai etika. Penyelesaian konflik dimulai dari pembentukan karakter individu yang rendah hati dan beretika, dilanjutkan dengan penerapan prinsip keadilan dan proporsionalitas dalam menyikapi pihak-pihak yang terlibat, serta diperkuat oleh karakter kolektif kaum beriman yang berlandaskan iman, keteguhan prinsip dan komitmen terhadap perdamaian. Dengan demikian, AL-Qur'an tidak hanya memberikan pedoman normative, tetapi

juga menawarkan model penyelesaian konflik yang aplikatif dan relevan bagi kehidupan sosial-keagamaan yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurussobah, "Perdamaian Sosial dalam Al-Qur'an: Relevansi ayat-ayat Konflik untuk resolusi Kontemporer," *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 6 no.1, pp. 15-31, 2024.
- N. Yasin, "THE AUTHORITY RATIONALIZATION," *Jurisdictie: Jurnal Hukum dan Syariah*, vol. 13 no.1, pp. 63-89, 2022.
- M. A. Idris, "SOLUSI AL-QUR'AN TERHADAP PROBLEMATIKA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA," *JASNA: Journal for Aswaja Studies*, vol. 1 No.2, pp. 29-40, 2021.
- N. Langgai, "Manajemen Konflik dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Kisah Para," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, vol. 3 No. 4, pp. 4752-4759, 2025.
- A. ' M. i. A. al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- A. a.-F. I. Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Riyadh:: Dar Ṭayyibah. Jilid 3.
- Tafsir QS. Al-Furqan in *Tafsīr al-Ṭabarī Jāmi' al-Bayān*.
- Al-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātīḥ al-Ghayb (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.